



FENOMENA HIJABERS MOM COMMUNITY PADANG

Widia Fithri

widiafithri@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak : Pertumbuhan ekonomi masyarakat dalam bentuk industri kreatif saat ini salah satunya dikenal dengan Hijabers Community. Pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis komunitas ini dipicu oleh berbagai factor diantaranya kesadaran dan pemaknaan terhadap pengembangan diri sebagai muslimah sekaligus dimanfaatkan untuk menambah income keluarga. Fashion dalam hal ini menjadi icon dari hijabers community. Tulisan ini akan menggambarkan realitas yang berkembang dimasyarakat tentang kelompok Hijabers Mom Community Padang.

Kata Kunci : Kosmologi, filsafat, alam, tanggapan, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd

A. PENDAHULUAN

Fenomena Hijabers Community merupakan persenyawaan antara budaya, agama, kreatifitas dan kemodernan. Pemahaman masyarakat muslim Indonesia yang sudah membudaya dengan menggunakan hijab dalam kehidupannya mendapat sentuhan seni dan kreativitas dan cara pandang modern, sehingga menjadikan komunitas hijabers community sesuatu yang unik serta menarik untuk diperbincangkan. Komunitas baru yang muncul di tengah masyarakat Indonesia saat ini menampilkan sesuatu yang berbeda dibanding kelompok perempuan berhijab lainnya seperti majlis ta'lim serta mendapatkan respon yang positif dari masyarakat.

Kata Hijab merujuk pada Kamus Besar bahasa Indonesia berarti dinding yang membatasi dengan sesuatu yang lain (www.kamusbesar.com diakses tanggal 8 September 2014 jam 21.00 wib) yang merujuk pada kain penutup [aurat](#) bagi perempuan muslim. Komunitas yang sedang booming ini terdiri dari perempuan berhijab dengan penampilan fashionable dan trendy. Sekitar tahun 2010 komunitas ini lahir

dan dibidani oleh beberapa pengusaha yang bergerak dalam bidang fashion (para disainer).

Fashion merupakan salah satu industri kreatif yang sedang giat-giatnya dikembangkan oleh pemerintah. Wujud keseriusan pemerintah tersebut dibentuklah sebuah kementerian yang membawahi dan mengembangkan dunia Pariwisata dan Industri Kreatif. Marie Elka Pangestu sebagai menteri Pariwisata dan Industri kreatif dalam acara Economic Challenger di metro TV tanggal 8 September 2014 menjelaskan Industri kreatif menyumbang dalam hal ini fashion sebesar Rp 181 Triliun sama dengan 2 % pada PDB (product domestic bruto) nasional. Pertumbuhan sektor fashion sekitar 6,4 % atau lebih tinggi dari pertumbuhan nasional yang hanya sebesar 5,7%. Industri fashion menyerap sekitar 3,8 tenaga kerja dari 11,9 juta tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif. Fashion merupakan industri kreatif yang sudah cukup mapan dan sudah menembus pasar internasional. Dari sisi ekspor fashion menyumbang 76 Triliun.

(www.beritasatu.com diakses 9 September 2014 jam 17.00 wib)

Dengan demikian industri kreatif dalam hal ini fashion memang sangat penting untuk dikembangkan mengingat potensi yang cukup besar dalam dari dalam negeri maupun luar negeri. Dalam pengembangannya dunia fashion juga menuju pada go lokal dan go green artinya dunia kreatif dalam hal ini fashion akan menggali kearifan lokal yang ada di Indonesia dan menerjemahkannya ke dalam fashion indonesia namun tidak lepas dari tren dunia. Lebih lanjut Marie Elka Pangestu menjelaskan Indonesia memiliki potensi sebagai salah satu pusat mode dunia khususnya busana muslim karena memiliki sumber daya kreatif dan warisan budaya melimpah sehingga kelak Indonesia dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan mode di dunia. Salah satu pilar penopang industri kreatif dalam bidang fasion ini adanya komunitas dalam bidang tersebut . Dirjen Industri Kecil Menengah Eis Saidah menegaskan sekitar 20 juta penduduk Indonesia berhijab. Dunia fashion memiliki potensi besar untuk dapat menggerakkan perekonomian masyarakat, sehingga diharapkan pada tahun 2020 Indonesia menjadi kiblat busana muslim dunia (**Error! Hyperlink reference not valid.** tanggal 8 Sepetember jam 21.00 wib).

Komunitas hijabers menampilkan sebuah tranformasi pemahaman berhijab yang semula bergaya konservatif menjadi bergaya kontemporer dan berjiwa muda. Kaum hijabers berasumsi bahwa berhijab tidak identik dengan penampilan perempuan yang kolot, konservatif, serta saklek dalam pemahaman keislaman terutama dalam berhijab.

Perbedaan makna yang mencolok dari makna hijab yang sebelumnya untuk menunjukkan identitas muslimah yang membedakannya dari yang lain serta memelihara diri dari sesuatu yang buruk berubah kearah gejala sosial baru di masyarakat, yang semua itu tidak terlepas dari perkembangan masyarakat dewasa ini. Apa sesungguhnya makna hijab bagi hijabers commmunity? Bagaimana membaca fenomena hijaber community yang di satu sisi merupakan sebuah kreasi seni dan cara pandang modern yang dilandasi semangat keagamaan, namun pada saat yang sama landasan nilai kegamaan dalam berhijab itu tidak selalu mengiringi atau terlepas dari perkembangan fashion itu sendiri. Perkembangan yang terjadi harus memberikan masukan yang bermakna bagi perkembangan pemahaman keislaman kontemporer. Bagaimana sesungguhnya mendialogkan cara pandang keagamaan yang berbasis nilai dengan cara pandang dibidang fashion.

Komunitas Hijabers saat ini berkembang menjadi dua kelompok yakni Hijabers Community (HC) yang terdiri dari muslimah yang masih muda dan di pelopori oleh seorang disainer terkenal Dian Pelangi beserta 30 teman lainnya yang didirikan pada tanggal 27 November 2010. Kelompok kedua yakni Hijabers mom Community (HmC) yang terdiri dari ibu-ibu berhijab yang sudah berumah tangga. Kelompok Hijabers Mom Community (HmC) didirikan oleh 5 orang disainer yang didirikan di Jakarta dan hingga sekarang sudah berkembang di berbagai daerah. Dalam kurun waktu empat tahun kelompok ini sudah berjumlah 25 cabang di seluruh

Indonesia (Upik, wawancara: 3 September 2014). Demikian juga di kota Padang Hijabers Mom Community (HmC) sudah terbentuk dua tahun yang lalu. Meskipun belum louncing dan dibuka secara resmi oleh Pendiri HmC namun kelompok ini sudah memiliki paling kurang 100 anggota. Berbagai kegiatan sudah dilakukan oleh Hijabers Mom Community Padang seperti pengajian, fasion show, diskusi parenting, bakti sosial dan lain-lain. Menurut pengamatan ketua HmC dari berbagai kegiatan yang dilakukan terlihat kegiatan pengajian kurang mendapat respon yang baik dari anggota (kurang kehadirannya) dibanding dengan kegiatan lainnya seperti fasion show dan diskusi parenting. Ketua Hmc menjelaskan meskipun para ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas ini semua memiliki aktivitas yang sangat padat namun antusiasme para ibu-ibu untuk bergabung dalam komunitas ini cukup tinggi. Kehadiran komunitas mom hijabers ini juga dimanfaatkan untuk mengembangkan relasi bisnis dan usaha yang dikembangkan oleh para anggota HmC. Ibu Upik juga menjelaskan fenomena anggota HmC di kota Bandung yang memiliki sebuah industri kecil yang berbasis lokal, dengan berkat adanya komunitas HmC industri yang dimiliki bisa menembus pasar nasional.

B. MASALAH PENELITIAN

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana sesungguhnya fenomena Hijabers mom Community yang berkembang di kota Padang. Masalah penelitian ini penulis fokuskan pada beberapa pertanyaan yakni:

1. Apa makna hijab bagi anggota HmC Padang
2. Apa makna komunitas hijabers bagi anggota HmC Padang
3. Apa faktor yang menjadikan HmC eksis dan mempunyai daya tarik .
4. Apa dampak positif dan negatif komunitas Hmc Padang bagi para anggota

Signifikansi Penelitian ini diharapkan akan:

1. Membuka cakrawala baru (paradigma) tentang kehidupan religiusitas masyarakat modern .
2. Memberi masukan pada pemahaman keislaman kontemporer tentang hijab.
3. Menyikapi tumbuhnya gairah keagamaan masyarakat untuk hal-hal yang produktif yang menunjang ekonomi keluarga atau dengan kata lain berdakwah dengan konteks kekinian.

C. STUDI LITERATUR

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni *Pertama* : penelitian tentang “*Fenomena Komunitas Hijabers dalam Tinjauan masyarakat Postmodern*” oleh Tutorinuariza (<http://mimialysa.blogspot.com/2010/12/>) . Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penulis melihat pergeseran nilai pemakaian jilbab masa kini telah bergeser dari sebuah manifestasi perilaku menjalankan tuntunan agama menuju mode atau fashion. Dalam kaitannya dengan budaya populer dan industri budaya, penulis menilai terjadi sebuah pergeseran (*shifting*) dalam pemberlakuan nilai-nilai agama Islam masa kini terutama dalam perkembangan komunitas Hijabers.

Melihat fenomena komunitas jilbab kontemporer, perlu dijelaskan kepada masyarakat bahwa persepsi dan pemakaian jilbab telah mengalami pergeseran (*Shifting*). Karena ada upaya untuk mengaktualkan identitas islam itu melalui berbagai tradisi seperti cara berpakaian, penggunaan bahasa dan gaya hidup. Pergeseran ini terjadi karena komunitas jilbab kontemporer lebih menekan pada *komersialisasi* dan *entertaining* semata dengan melupakan sisi religiusitas sebuah *hijab*. Postmodernisme menguraikan lahirnya suatu tatanan sosial baru dimana kekuatan media massa dan budaya populer kesemuanya mengatur dan membentuk segala macam hubungan sosial. Media mengontruksikan rasa kita akan realitas sosial, maupun rasa kita sebagai bagian dari ini. Lahirnya media massa modern seiring semakin meningkatnya komersialisasi budaya dan hiburan telah menimbulkan berbagai permasalahan, kepentingan, sekaligus perdebatan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hurriyah tahun 2013 dengan judul “*Pola Perilaku Konsumsi Jilbab Dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Di kalangan Solo Hijaber Kota Surakarta*” (digilib.uns.ac.id). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola perilaku Konsumsi Jilbab dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di kalangan komunitas Solo Hijabers. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola perilaku konsumsi jilbab dari anggota “Solo Hijabers” terbagi dua yakni rasional dan irrasional. Rasional di lihat dari alasan mereka membeli jilbab dan alokasi dana untuk membeli jilbab. mereka membeli jilbab untuk

kebutuhan mengkontraskan dengan warna pakaian dan uang yang digunakan untuk membeli merupakan uang tabungan pribadi. Sedangkan irrasional dilihat dari keinginan mereka membeli jilbab hanya karena ingin model jilbab yang lucu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumsi tersebut adalah faktor eksternal yang terdiri dari agama yang mengarah pada kewajiban seseorang muslimah untuk mengenakan jilbab. Faktor komunitas yang merupakan tempat mereka bergabung dan faktor keluarga yang termasuk yakni campur tangan orang tua dalam membelikan jilbab. Selain faktor eksternal, juga terdapat faktor internal yang mempengaruhi yakni faktor sumber daya ekonomi dan pengetahuan pembelian termasuk di dalamnya lokasi pembelian jilbab dan juga alokasi dana. Faktor konsep diri yang merupakan selektif dalam mengkonsumsi jilbab yaitu dengan mempertimbangkan apakah produk jilbab tersebut sesuai dengan diri mereka.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang terdahulu karena akan melihat secara apa adanya komunitas Hijabers Mom Community di kota Padang dengan memfokuskan bagaimana kelompok ini survive dan mengembangkan diri dengan komunitasnya

D. KERANGKA TEORI

Untuk mendialogkan perbedaan makna hijab dari perspektif masa lalu dengan konteks hijab masa kini, penulis menggunakan 1) Teori hermeneutika. Kata “hermeneutika” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *hermeneutics*. *Hermeneutics* merujuk pada kata kerja

dalam bahasa Yunani *hermeneo* yang berarti mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata. Hermeneutika selanjutnya dipahami sebagai ilmu atau seni menafsirkan teks. Literatur filsafat mencatat Aristoteles merupakan filsuf awal yang menaruh perhatian pada hermeneutika melalui karyanya *Peri Hermenias* atau *de Interpretation*. Aristoteles (1941: 40) berpendapat kata tuturan (*spoken word*) merupakan simbol dari pengalaman batin dan kata yang ditulis (*written word*) merupakan simbol dari kata tuturan. Pengalaman batin yang disimbolkan adalah sama untuk semua orang. *Hermeneia* atau interpretasi menaruh perhatian pada setiap wacana (*discourse*) yang bermakna. Wacana yang bermakna adalah *hermeneia*, menginterpretasikan realitas yaitu mengatakan sesuatu tentang sesuatu. Wacana adalah sebuah pernyataan diskursif, suatu bentuk penangkapan realitas melalui ekspresi yang bermakna, bukan sebuah pilihan di antara kesan-kesan yang berasal dari benda di dalam dirinya sendiri (Bleicher, 1980: 237).

The Encyclopedia of Philosophy volume ketiga (1967:489) menjelaskan hermeneutika *is the outlook associated with the hermetic writings, a literature in Greek which developed in the early centuries after Christ under the name "Hermes Trismegistus". Much of it is concerned with astrology, philosophy hermetic literature*. Kata *hermenios* diasosiasikan pada dewa Hermes yang bertugas mentransmisikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes bertugas menerjemahkan pesan dari Dewa ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh manusia. Hermes memiliki arti penting dalam menjaga kesalahpahaman yang berakibat fatal

dalam memahami pesan dewa (Sumaryono, 1999: 23-24). Richard E. Palmer (1969: 13), dalam tradisi Yunani kuno, kata *hermeneuin* dan kata *hermeneia* dipakai dalam tiga makna yakni: 1) mengatakan (*to say*) 2) menjelaskan (*to explain*) dan 3) menerjemahkan (*to translate*) tiga makna ini dalam bahasa Inggris diekspresikan dalam kata: *to Interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjukkan pada tiga hal pokok: pengucapan lisan and *oral rasitation*, penjelasan yang masuk akal (*reasonable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*). Budi Hardiman (1991: 3) menguraikan lebih lanjut makna hermeneutika yakni: 1) mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata. 2) Menerjemahkan 3) Bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian di atas sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relatif gelap ke sesuatu yang lebih terang. Pengertian *pertama*: hermeneutika dapat dipahami sebagai semacam peralihan sesuatu yang relatif abstrak dan gelap, yakni pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas yaitu dalam bentuk bahasa. Pengertian *kedua*: hermeneutik sebagai suatu usaha mengalihkan diri dari bahasa asing, yang maknanya gelap ke dalam bahasa yang dipahami maknanya secara jelas. Pengertian *ketiga*: hermeneutika merupakan suatu tindakan menafsirkan sesuatu, melewati suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas menuju ke pengertian yang lebih jelas, bentuk pemikiran yang kurang jelas diubah menjadi bentuk yang lebih jelas.

Pendekatan hermeneutika yang digunakan adalah metode hermeneutika Fazlu Rahman yang terkenal dengan *double movement* dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Memahami makna pernyataan Al Qur'an dengan mengkaji latar belakang historis ketika sebuah ayat diturunkan. 2) menggeneralisasi respon-respon khusus dan menyatakannya sebagai pernyataan-prnyataan moral sosial umum yang daoat disarikan dari ayat-ayat spesifik dan rasio logis. Langkah pertama berangkat dari persoalan – persoalan spesifik dalam Al Qur'an untuk dilakukan penggalan sistematisasi prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan-tujuan jangka panjang, maka langkah kedua harus dilakukan dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direlasikan pada saat sekarang (Masrur, 2002 : 49).

2) Pendekatan Ekonomi dan Bisnis yang digunakan untuk melihat pentingnya sebuah jaringan dalam melakukan bisnis, menjadikan jaringan berada di atas pentingnya keberadaan produk itu sendiri. Saat pelaku usaha hendak memulai bisnisnya, meski belum memiliki produk , dirinya mesti membentuk terlebih dahulu jaringan pasar yang ada pada lingkungan terdekatnya. Dengan melakukan hal tersebut, dirinya telah memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar dan tanpa disadari telah menjadi raja lokal. Pada saat memulai bisnis , para pelaku usaha dapat membentuk jaringan pada skala yang terkecil seperti contohnya keluarga atau siapapun yang masih memiliki hubungan kerabat. Selain itu, potensi yang seringkali dilupakan adalah teman–teman para pelaku usaha.

Padahal mereka dapat dijadikan sebagai langkah awal ketika para pelaku usaha membentuk sebuah jaringan. Fenomena menarik yang ada saat ini ialah muncul berbagai komunitas yang dapat menjadi potensi besar bagi para pelaku usaha untuk dimanfaatkan sebagai peluang dalam memajukan bisnisnya.

E. METODE PENELITIAN

1. Bentuk dan Pendekatan Penelitian

Bagong Suyanto (2005: 174) menjelaskan untuk mengungkap suatu fenomena sosial tertentu mutlak harus menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna yang mendasari perilaku. Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang berupaya menggali dan memahami 1. Apa makna hijab bagi anggota HmC Padang. 2 Apa makna komunitas bagi anggota HmC Padang. 3) Apa faktor yang menjadikan HmC eksis dan mempunyai daya tarik.4)

Apa dampak positif dan negatif komunitas Hmc Padang bagi para anggota.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini di lakukan di kota Padang. Padang yang sesungguhnya bukan tipe kota besar namun perkembangan kelompok atau Komunitas Mom Hijabers cukup pesat. Terbukti bahwa Komunitas mom Hijabers yang belum louncing ini (dibuka secara resmi oleh pendiri) sudah memiliki nggota yang sudah banyak. Kelompok Hijabers Mom Community yang terdiri dari ibu-ibu juga memfokuskan

diri pada pengembangan ekonomi kreatif yang dapat membantu ekonomi keluarga. Berbicara tentang Komunitas mom Hijabers tidak hanya memfokuskan pada jilbab saja tapi juga pakaian, asesoris, segala yang berkaitan dengan kecantikan atau usaha salon dan sebagainya.

3. Sumber data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data penelitian adalah pengurus dan anggota HmC Padang. Unit analisis penelitian ini adalah individu yang menjadi informan penelitian baik pengurus maupun anggota HmC Padang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan fokus penelitian tentang Fenomena Hijaber Mom Komunitas Padang penulis menganggap metode penggalian dan pengumpulan data yang tepat dilakukan untuk penelitian ini adalah *Pertama* : Observasi, *Kedua* : wawancara dan *Ketiga*: dokumenter. Metode Observasi dilakukan untuk meninjau langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Hijabers Mom Community, Metode wawancara dengan menggunakan teknik snow ball yakni mencari informasi kunci dan informasi-informasi lainnya. Metode dokumenter yang ingin mengungkap berbagai kegiatan yang sudah terdokumentasi baik lewat buku, gambar foto, artikel, dan internet.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap yakni selama di lapangan dan setelah meninggalkan lapangan. Data yang diperoleh

akan dikonfirmasi diantara subjek penelitian, data primer dan data sekunder.

F. KESIMPULAN

Seiring dengan perkembangan saat ini pemaknaan berhijab telah bergeser dari sekedar menutup aurat kepada mengeksplisitkan identitas diri yang tersalurkan lewat Komunitas. Di dalam komunitas para anggota saling berbagi ilmu, pemahaman dan mengekspresikan diri lewat berbagai kegiatan seperti pengajian, saling berbagi bersama fakir miskin dan penampilan atau fasion. Komunitas memberi makna tersendiri bagi anggota karena sebagai sebuah organisasi selalu menuju satu tujuan bersama.

Komunitas ini terdiri dari berbagai profesi yang terdiri dari ibu rumah tangga, pedagang, guru dan profesi lainnya, namun kebanyakan anggotanya adalah ibu rumah tangga. Komunitas ini sangat menarik dari segi pertumbuhan dan kegiatan yang diadakan. Kenaggotaan selalu bertambah kemudian kegiatan juga mulai beragam. Filosofi yang dimiliki eksis, staylis, religious dan berhijab sambil berbisnis.

Dampak positif dari komunitas ini adalah munculnya kreativitas masyarakat yang mampu survive dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Kesibukan masing-masing yang tidak memungkinkan untuk bersosialisasi, menjadikan komunitas adalah basis sosialisasi masyarakat modern saat ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aristotle, 1941, *De Interpretatione*, trans & edited by Richard Mc Keon, *The Basic Works of*

- Aristotle*, New York: Random House
- Bleicher, Josef, 1980, *Contemporary Hermeneutics*, Routledge & Kegan Paul, London, Boston, and Henley.
- Edwards, Paul, 1967, *The Encyclopedia of Philosophy*, volume three, MacMillan Publishing, New York
- Palmer, Richard E, 1969, *Hermeneutics, Interpretation Theory in Scheleimacher, Dilthey, Heideger and Gadamer*, Evanston : Northwestern University Press
- Sumaryono, E, 1999, *Hermeneutik : sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Suyanto, Bagong(editor), 2005, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta
- Mustaqim, Abdul (editor), 2002, *Studi Al Qur'an Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- www.kamusbesar.com diakses tanggal 8 September 2014 jam 21.00 wib
- www.beritasatu.com diakses 9 September 2014 jam 17.00 wib
- Error! Hyperlink reference not valid.** tanggal 8 September jam 21.00 wib
- www.digilib.uns.ac.id diakses tanggal 8 September jam 21.00 wib
- <http://mimialysa.blogspot.com/2010/12/> diakses tanggal 8 September jam 21.00 wib